

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf14nk102>

Pendekatan Berpikir Sistem dalam Pencegahan Penyimpangan Orientasi Seksual Pada Remaja

Putri Azzahroh

Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas; putriazzahroh@gmail.com (koresponden)

Helmi

Fakultas Pertanian, Universitas Andalas; helmi150859@gmail.com

Arni Amir

Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas; arniamir@med.unand.ac.id

Adang Bachtiar

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia; adang@post.harvard.edu

Firdawati

Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas; firdawati_2001@yahoo.com

ABSTRACT

The spread of LGBT groups is currently increasingly unstoppable and increasingly growing attacking Adolescent, where Adolescent are the nation's successor assets. If left unchecked, this crucial problem will trigger social change and trigger the emergence of a hedonic society that is immoral, permissive, and physically and psychologically ill. To fight sexual orientation deviation, a system thinking approach is needed as an effective control strategy, because the influence of system damage caused has an impact on various fields such as health, society, education, and religion. Through system thinking, a strategy is designed that is seen from the input, process, output, and feedback from the sexual orientation prevention system in the form of a sexual orientation prediction model to stem the flow of the massive LGBT movement and spread in Indonesia. The search for the root of the problem in screening adolescent sexual orientation deviations will use iceberg tools and mapped in Causal Loop diagrams. Knowing the root of the problem is an important key in screening, providing education, and therapy so that it suits the needs of each individual. This sexual orientation deviation prevention strategy is expected to be one of the KRR programs and to run effectively, it certainly requires the involvement of various parties, both families, community leaders, religious leaders, educators, health workers, and of course also control from the government as policyholders.

Keywords: *system thinking; adolescent; lgbt; sexual orientation deviations*

ABSTRAK

Penyebaran kelompok LGBT saat ini semakin tidak terbendung dan semakin berkembang menyerang para remaja, dimana remaja merupakan aset penerus bangsa. Apabila dibiarkan, masalah krusial ini akan memicu perubahan sosial dan munculnya masyarakat hedonis yang amoral, permisif, dan sakit secara fisik maupun psikologis. Sebagai upaya melawan penyimpangan orientasi seksual dibutuhkan pendekatan berpikir sistem sebagai strategi pengendalian yang efektif, karena pengaruh kerusakan sistem yang ditimbulkan berdampak pada berbagai aspek seperti bidang kesehatan, sosial, pendidikan, dan keagamaan. Melalui berpikir sistem dirancang sebuah strategi yang dilihat dari input, proses, output, dan *feedback* dari sistem pencegahan penyimpangan orientasi seksual yaitu berupa model prediksi orientasi seksual untuk membendung arus massif gerakan dan penyebaran LGBT di Indonesia. Pencarian akar masalah dalam skrining penyimpangan orientasi seksual remaja akan menggunakan alat bantu *iceberg tools* dan dipetakan dalam *Causal Loop Diagram*. Diketuinya akar masalah merupakan kunci penting dalam melakukan skrining, pemberian edukasi, dan terapi sehingga sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Strategi pencegahan penyimpangan orientasi seksual ini diharapkan dapat menjadi salah satu program KRR dan agar dapat berjalan dengan efektif tentunya diperlukan keterlibatan dari berbagai pihak, baik keluarga, tokoh masyarakat, tokoh agama, tenaga pendidik, tenaga Kesehatan dan pastinya juga kontrol dari pemerintah sebagai pemegang kebijakan.

Kata kunci: berpikir sistem; remaja; lgbt; penyimpangan orientasi seksual

PENDAHULUAN

Isu tentang kelompok lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) terus menjadi perdebatan sekaligus menimbulkan pro dan kontra di dunia, tak terkecuali di Indonesia.⁽¹⁾ Pihak pro menganggap pentingnya HAM bagi kelompok LGBT. Pihak Kontra menganggap LGBT tidak sesuai dengan norma, kepribadian dan falsafah bangsa Indonesia oleh karena perilaku LGBT dianggap sebagai penyimpangan dari orientasi seksual dan perbuatan yang memberikan gangguan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian dalam masyarakat, serta menimbulkan kegaduhan dan ketakutan.⁽¹⁾ Kelompok LGBT dalam memperjuangkan eksistensinya semakin tak terbendung. Hal ini menjadi masalah yang sangat krusial dan apabila dibiarkan akan memicu perubahan sosial yang destruktif dan mengancam sendi-sendi kemanusiaan dan peradaban keIndonesiaan. Sebuah strategi pengendalian yang efektif sangat diperlukan dalam menangani masalah ini.

Berpikir sistem telah dianggap sebagai pergeseran paradigma dalam cara berpikir manusia. Berpikir sistem awalnya hadir di ranah bisnis dan manajemen, namun kini telah berkembang ke berbagai disiplin ilmu atau sistem, terutama ketika manusia menjadi elemen penting di dalamnya, contohnya dalam sistem sosial.⁽²⁾ Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam publikasi penting yang baru-baru ini diterbitkan, serta di antara beberapa pakar internasional, sangat menganjurkan penggunaan pendekatan “berpikir sistem” dalam merumuskan rencana untuk menyelesaikan masalah sosial dan kesehatan yang kompleks.⁽³⁾ Tentunya jika merujuk

permasalahan tentang penyimpangan orientasi seksual dan akibat yang ditimbulkan saat ini maka pencegahan dan penanganannya dengan pendekatan berfikir sistem sangat diperlukan.

Latar Belakang

Perkembangan kelompok LGBT yang semakin massif hampir di seluruh belahan dunia merupakan sebuah persoalan yang sangat penting. Beberapa negara besar memiliki persentase penyuka sesama jenis (gay) yang cukup besar, diantaranya Israel (8,2%), Jepang (7,6%), Jerman (7,4%), Spanyol (6,9%), dan Inggris (6,5%). Bahkan Israel memiliki parade gay yang menjadi salah satu yang terbesar di dunia yaitu *Tel Aviv Pride* yang dihadiri 100.000 orang setiap tahunnya.⁽⁴⁾

Indonesia sendiri berdasarkan data beberapa lembaga *independent* saat ini memiliki populasi LGBT sebanyak 3%. Dengan kata lain, dari 274 juta penduduk Indonesia, sekitar 8,2 jutanya adalah LGBT, atau dengan kata lain, dari 100 orang yang berkumpul di suatu tempat, 3 di antaranya kemungkinan adalah LGBT.⁽⁵⁾ Jumlah ini mengalami kenaikan dari sebelumnya yaitu 0,4% di tahun 2012. Pergerakan gay dan lesbian di Indonesia adalah salah satu yang tertua dan terbesar di Asia Tenggara.⁽⁶⁾

Komunitas LGBT di Indonesia telah melakukan gerakan yang semakin gencar dengan mengedukasi masyarakat bahwa LGBT bukan penyakit sehingga tidak perlu diobati, mendorong pemerintah untuk menghapuskan kekerasan yang dialami oleh komunitas LGBT, mendorong negara untuk bersikap adil dan beradab kepada setiap warga negara dan menghapuskan diskriminasi terhadap LGBT, menuntut pemerintah untuk memenuhi hak-hak dasar mereka sebagai LGBT, membuat wadah komunitas sebagai tempat belajar bersama dan saling mendukung menghadapi segala permasalahan, hingga membuat *website* komunitas LGBT yang bertujuan untuk mengedukasi *public* apa itu LGBT.⁽⁷⁾

Selain menjadi “ancaman” bagi orang dewasa, fenomena LGBT juga menjadi virus bagi para remaja dan pelajar. Komunitas LGBT juga berkembang pesat termasuk peningkatan jumlahnya pada kelompok remaja. Data menunjukkan di Kanada, perilaku homoseksual pada usia remaja berjumlah sekitar 1% dari keseluruhan penduduknya pada rentang usia 18–59 tahun.⁽⁸⁾ Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2020, saat ini diperkirakan jumlah kelompok remaja sekitar 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia. Demikian juga di Indonesia sendiri, berdasarkan sensus penduduk tahun 2020 jumlah penduduk usia 10-19 tahun sebanyak 44,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk. Tentunya ini dapat menjadi aset bagi bangsa jika remaja tersebut menunjukkan potensi yang positif namun sebaliknya akan menjadi masalah jika remaja berperilaku negatif apalagi sampai terlibat kenakalan remaja, salah satunya penyimpangan pada orientasi seksual.⁽⁹⁾

Pendekatan komunitas LGBT terhadap kelompok remaja ini menjadi hal yang sangat mengkhawatirkan, karena pelajar merupakan calon pemimpin yang akan meneruskan pembangunan bangsa. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan terjadi peningkatan kasus pada anak muda usia 14 – 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya dan Bandung, yang mengidentifikasi sebagai LGBT meningkat dari 5,8% pada 2012 menjadi 7,3% pada 2016. Kejadian ini juga sangat berpengaruh terhadap peningkatan jumlah kasus HIV/ AIDS. Penderita HIV/AIDS di Indonesia pada usia 15-19 tahun, di 2019 mencapai 3% dari sebelumnya 1,1% pada tahun 2014.⁽¹⁰⁾

Kini, LGBT telah menjadi masalah sosial yang destruktif. Bukan lagi sekedar persoalan individu-individu, tetapi semakin terorganisasi, terstruktur, dibela, dan diperjuangkan eksistensinya secara sistematis. Perkembangan LGBT yang tidak terbendung dapat membuat eksistensi LGBT semakin massif. Jika semakin massif, maka masalah sosial yang sangat krusial ini akan memicu perubahan sosial dan memicu munculnya masyarakat hedonis yang amoral, permissif, dan sakit secara fisik maupun psikologis.⁽¹¹⁾

Pada bidang kesehatan, penyimpangan orientasi seksual (kelompok LGBT) merupakan penularan termudah bagi HIV/AIDS dan penyakit kelamin lainnya hingga kanker.⁽¹¹⁾ Sedangkan pada kehidupan sosial, individu yang enggan menikah dan melampiaskan nafsu seksnya secara tidak legal, dengan sendirinya merusak sistem kekeluargaan dan merapuhkan landasan kemasyarakatan. Selanjutnya hal ini menimbulkan kehancuran akhlak dan merenggangkan ikatan nilai-nilai dan norma agama yang akhirnya membawa kebebasan tanpa batas, seperti yang kita saksikan pada masyarakat saat ini.⁽¹¹⁾

Sebagai upaya dalam mencegah masalah tentang penyimpangan orientasi seksual pada remaja yang semakin mengkhawatirkan ini tentunya diperlukan strategi konkrit yang melibatkan berbagai pihak baik individu remaja, keluarga, masyarakat, tenaga kesehatan, pendidik dan pemegang kebijakan dalam hal ini adalah pemerintah untuk bersinergi dalam melakukan pencegahan penyimpangan orientasi seksual. Langkah tersebut dapat dimulai dari melakukan deteksi dini orientasi seksual pada remaja, pemberian edukasi tentang orientasi seksual menyimpang dan bahaya yang ditimbulkan serta pemberian terapi khusus bagi remaja yang sudah atau terdapat kecenderungan mengalami penyimpangan orientasi seksual. Dalam hal ini, pola berpikir sistem sangat diperlukan dimulai dengan menemukan akar masalahnya, sehingga dapat dibangun instrumen khusus berupa model prediksi orientasi seksual. Model ini sebagai upaya penggalian informasi dari sisi individu dalam hal ini adalah remaja, keluarga, interaksi dan aktifitas dengan teman sebaya, lingkungan, dan tenaga ahli baik dari psikolog dan tenaga Kesehatan hingga secara dini untuk dapat mendeteksi orientasi seksual mereka, apakah terdapat kecenderungan penyimpangan atau tidak. Selain itu, berdasarkan parameter yang ada, akan dikaji juga apa saja faktor pencetus, sebagai dasar intervensi yang akan dilakukan selanjutnya.

METODE

Konsep Sistem

Sistem berasal dari bahasa Latin (*Systema*) dan bahasa Yunani (*Sustema*) yang berarti suatu kesatuan yang terdiri dari komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau

energi untuk mencapai suatu tujuan. Sistem juga merupakan kesatuan dari berbagai bagian yang saling berhubungan yang ada dalam suatu wilayah tertentu juga memiliki item-item penggerak, contohnya negara.⁽¹²⁾

Sistem adalah kumpulan atau grup dari sub sistem/bagian/komponen atau apapun baik fisik ataupun non fisik yang saling berhubungan satu sama lain dan dapat bekerja sama untuk mencapai satu tujuan tertentu.⁽¹³⁾ Sistem adalah kumpulan elemen yang saling berinteraksi dalam kesatuan untuk menjalankan suatu proses pencapaian suatu tujuan utama.⁽¹⁴⁾

Teori sistem dikembangkan oleh Lodwig von Bertalanffy (1969), ia disebut sebagai "Bapak Teori Sistem". Teori adalah sekelompok konsep terkait yang mengusulkan tindakan yang memandu praktik. Sistem adalah suatu kumpulan dari elemen-elemen yang berinteraksi, yang pada awalnya tidak saling berhubungan atau saling terkait. Sehingga, teori sistem umum menjelaskan bagaimana peran masing-masing elemen tersebut, kemudian mempelajari bagaimana bagian-bagian itu bekerja sama dalam sistem.⁽¹⁵⁾

Suatu sistem terdiri dari sejumlah komponen yang saling berinteraksi, artinya saling bekerja sama membentuk satu kesatuan. Komponen-komponen sistem atau elemen-elemen sistem dapat berupa suatu subsistem atau bagian dari sistem. Setiap subsistem mempunyai sifat-sifat dari sistem untuk menjalankan suatu fungsi tertentu dan mempengaruhi proses sistem secara keseluruhan. Suatu sistem dapat mempunyai suatu sistem yang lebih besar yang disebut supra sistem.⁽¹⁵⁾

Komponen Sistem

Adapun sistem memiliki beberapa komponen utama di dalamnya, yaitu:⁽¹⁶⁾

1. Input ialah kumpulan elemen/bagian yang terdapat dalam sistem dan yang diperlukan untuk dapat berfungsinya sistem tersebut.
2. Proses ialah kumpulan elemen/bagian yang berfungsi mengubah masalah menjadi keluaran yang direncanakan.
3. Output ialah kumpulan elemen/bagian yang dihasilkan dari berlangsungnya proses dalam sistem.
4. Feedback (tanggapan balik) ialah kumpulan elemen/bagian yang merupakan keluaran dari sistem dan sekaligus sebagai masukan bagi sistem tersebut.

Konsep Berpikir Sistem

Berpikir sistem adalah pendekatan yang bertujuan untuk melihat bagaimana hal-hal saling terhubung satu sama lain dalam beberapa gagasan tentang keseluruhan sebuah entitas.⁽¹⁷⁾ Berpikir sistem telah mendapatkan daya tarik dari berbagai bidang sebagai pendekatan yang baik untuk mengatasi masalah yang kompleks, karena dalam pendekatan ini menawarkan konsep, alat, dan kerangka kerja yang memiliki potensi untuk memperkuat penelitian mobilisasi pengetahuan.⁽¹⁸⁾

Berpikir sistem merupakan sebuah disiplin untuk melihat suatu hal secara keseluruhan, sebuah kerangka kerja untuk melihat hubungan timbal balik dan pola berulang dari sebuah peristiwa daripada hanya insiden yang statis. Berpikir sistem membantu memahami bagaimana sub-sistem terhubung ke satu sistem secara keseluruhan, dan memberikan solusi secara spesifik. Selain itu, pemikiran sistem memungkinkan untuk memahami hubungan timbal balik dan pengaruh timbal balik di antara komponen sistem dan sistem lainnya.⁽¹⁹⁾

Berpikir sistem adalah pendekatan holistik untuk lebih memahami tentang bagaimana elemen sistem berinteraksi satu sama lain dari waktu ke waktu, akar penyebab kerusakan sistem, dan pendekatan yang tepat untuk intervensi pemecahan masalah secara efektif. Penerapan berpikir sistem di sektor kesehatan mempercepat pemahaman yang lebih realistis tentang apa yang berhasil, untuk siapa, dan dalam situasi apa. Perang melawan penyimpangan orientasi seksual membutuhkan pendekatan berpikir sistem sebagai strategi pengendalian yang efektif, karena pengaruh kerusakan sistem yang ditimbulkan berdampak pada berbagai hal, baik sistem kesehatan, sosial, pendidikan, dan keagamaan.

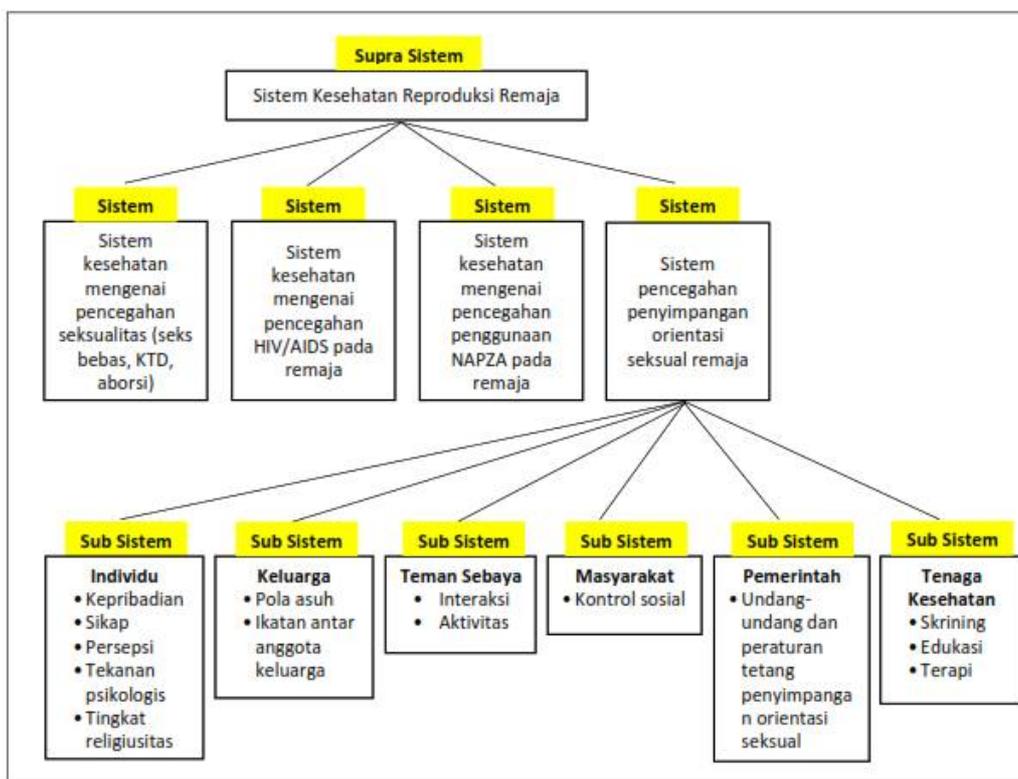
HASIL

Penyimpangan Orientasi Seksual Remaja

Orientasi seksual remaja merupakan bagian dari Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) adalah istilah yang digunakan dalam menggambarkan pola ketertarikan seorang individu secara emosional, fisik dan seksual kepada individu lainnya dengan jenis kelamin tertentu. Teori Storms (1980) mengatakan bahwa orientasi seksual terbagi menjadi empat, yaitu heteroseksual (ketertarikan terhadap lawan jenis), homoseksual (ketertarikan terhadap sesama jenis), biseksual (ketertarikan terhadap lawan jenis dan sesama jenis), dan aseksual (tidak memiliki ketertarikan seksual kepada orang lain dari jenis kelamin apa pun).⁽²⁰⁾

Orientasi seksual yang lazim di masyarakat adalah heteroseksual, sedangkan homoseksual, biseksual, dan aseksual yang bila sudah berkembang jauh membentuk perilaku dan identitas biasa disebut LGBT dianggap sebagai penyimpangan orientasi seksual.⁽⁸⁾ Penyimpangan orientasi seksual adalah ketertarikan emosional dan seksual kepada jenis kelamin tertentu yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan cara tidak sewajarnya serta tidak sesuai dengan norma agama, hukum dan susila yang dapat merusak kelangsungan hidup manusia.⁽¹⁰⁾ LGBT jelas merupakan penyimpangan dari kodrat dan fitrah manusia. Konsep ini tertuang dalam UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, dalam pasal 1 undang-undang tersebut disebutkan bahwa hanya antara pria dan wanita. Dengan begitu, perkawinan sejenis bertentangan dengan hukum yang berlaku di Indonesia.⁽²¹⁾

Dampak dari penyimpangan orientasi seksual remaja dapat mempengaruhi berbagai bidang. Pada bidang kesehatan, penyimpangan orientasi seksual remaja dapat mengakibatkan terjadinya penularan HIV/AIDS, penyakit menular seksual, *canse*r, masalah fungsi kesehatan reproduksi, dan gangguan psikologis.⁽¹¹⁾ Dampak sosial yang dapat dirasakan remaja itu sendiri yaitu terjadinya perundungan, sulit mendapat teman, mendapat stigma negatif, hingga putus sekolah.⁽²²⁾ Penyimpangan orientasi seksual remaja tentunya juga dapat mengakibatkan terbentuknya masyarakat yang hedonis, amoral, dan terkikisnya norma agama dan norma susila.⁽¹¹⁾ Pendekatan dengan berfikir sistem dalam pencegahan penyimpangan orientasi seksual remaja, dimulai dari mengetahui komponen yang membentuk Sistem Pencegahan Penyimpangan Orientasi Seksual tersebut.



Gambar 1. Diagram komponen sistem kesehatan reproduksi remaja

PEMBAHASAN

Penyelenggaraan Berfikir Sistem dalam Pencegahan Penyimpangan Orientasi Seksual Remaja

Penyelenggaraan berfikir sistem dalam upaya pencegahan penyimpangan orientasi seksual (kelompok LGBT) remaja dilakukan berdasarkan komponen-komponen utama pada sistem, yaitu:

Input

Input dalam hal ini merupakan data atau informasi yang dibutuhkan oleh sebuah sistem untuk selanjutnya diproses. Melalui pendekatan 5 M (*Man, Material and Methods, Money, Machine*), antara lain *man* adalah remaja, *material* yaitu adanya penyimpangan orientasi seksual, *method* disini adalah Program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), *money* adalah dana yang dimiliki untuk kemudahan akses, dan *machine* merupakan kebijakan/regulasi yang ada. Pengelolaan yang seimbang dan baik dari kelima unsur tersebut akan memberikan dampak positif terhadap pencegahan penyimpangan orientasi seksual remaja.

Secara etimologi, remaja berarti “tumbuh kembang menjadi dewasa”. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan remaja sebagai periode usia antara 10 sampai 19 tahun. Masa remaja adalah masa terjadinya perubahan sikap, perilaku, dan perubahan fisik seseorang menuju tahap dewasa.⁽²³⁾ Penyimpangan orientasi seksual pada remaja merupakan ketertarikan emosional dan seksual seorang remaja kepada jenis kelamin tertentu yang dilakukan untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan cara tidak sewajarnya serta tidak sesuai dengan norma, hukum, dan dapat merusak kelangsungan hidup manusia.

Proses

Demi keberlangsungan penyelenggaraan sistem pencegahan penyimpangan orientasi seksual remaja diperlukan proses yang matang. Proses tersebut terdiri dari:

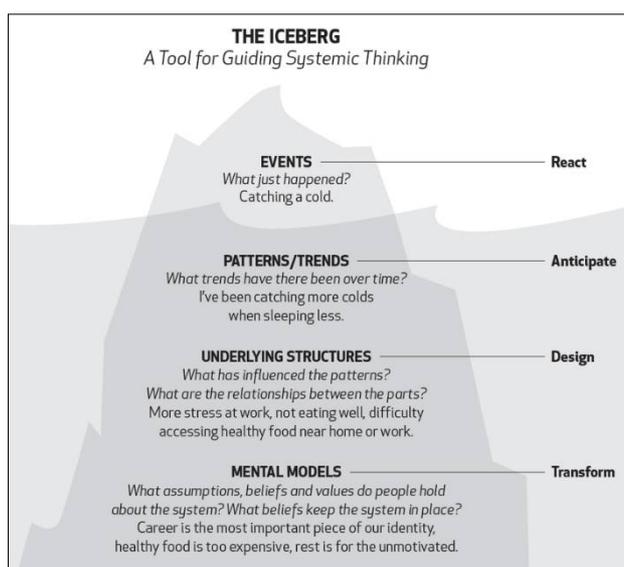
1. Perencanaan

Perencanaan dimulai dari dasar masalah yang ada untuk mengembangkan dan menerapkan strategi yang kuat. Berdasarkan semakin meningkatnya jumlah remaja yang mengikrarkan diri memiliki ketertarikan kepada sesama jenis maupun berpenampilan tidak sesuai gendernya, serta melihat bahwa remaja merupakan aset bangsa maka penting dilakukan upaya yang dapat mencegah dan memutus rantai penyebaran penyimpangan orientasi seksual mulai dari remaja awal dan pertengahan. Melihat juga resiko tertinggi pada remaja-remaja di kota besar, kajian wilayah perkotaan perlu dipertimbangkan.

Informasi pendukung juga diperlukan baik secara kualitatif maupun kuantitatif dari berbagai sumber, seperti, keluarga, tokoh agama, tokoh masyarakat, pihak sekolah, tenaga kesehatan dan pemegang kebijakan sebagai masukan dan parameter dalam pengembangan skrining, edukasi dan terapi yang akan diberikan.

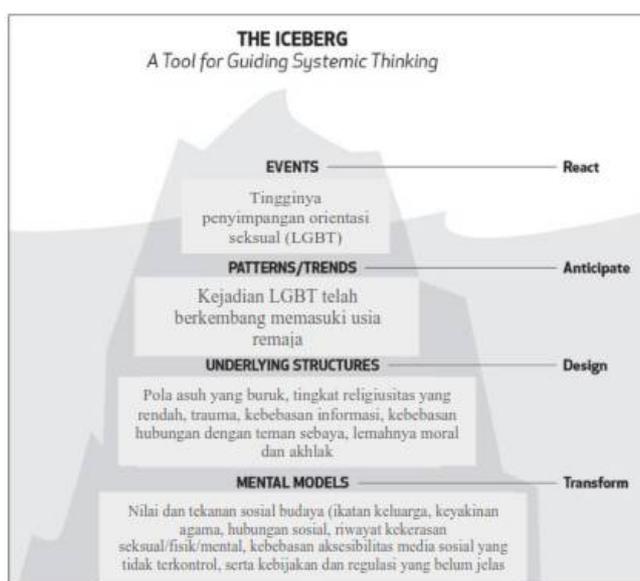
2. Identifikasi masalah

Salah satu alat sederhana yang digunakan dalam mengidentifikasi masalah adalah menggunakan iceberg tools (alat/model gunung es). Model gunung es adalah alat berpikir sistem yang dirancang untuk membantu individu atau kelompok menemukan pola perilaku, struktur pendukung, dan model mental yang mendasari suatu peristiwa tertentu. Alat ini membantu untuk mengungkap akar penyebab mengapa peristiwa itu terjadi.⁽²⁴⁾



Gambar 2. Iceberg tools

Pada alat gunung es, dibagi menjadi 4 elemen, yaitu peristiwa (masalah), pola yang mendasari (mengapa itu terjadi), struktur yang secara langsung bertanggung jawab atas pola tersebut, model pemikiran dan mental yang mendasari juga perilaku pribadi dan sosial.⁽²⁾ Berikut gambaran alat gunung es yang menunjukkan akar penyebab dari kejadian penyimpangan orientasi seksual remaja.



Gambar 3. Alat gunung es yang menunjukkan akar penyebab penyimpangan orientasi seksual remaja

3. Pelaksanaan; pendekatan metode permodelan sistem dinamik

Identifikasi masalah yang ditemukan merupakan indikator dalam pembentukan model untuk pengukuran dan pencegahan penyimpangan orientasi seksual. Sebelumnya, telah dilakukan beberapa pendekatan sebagai model untuk pengukuran orientasi seksual, antara lain menentukan orientasi seksual seseorang homoseksual/heteroseksual dan menilai orientasi seksual pada titik waktu tertentu, mengukur orientasi seksual dari kehidupan seseorang (dahulu, sekarang dan idealnya), dan mengukur orientasi seksual berdasarkan *sexual attractions, sexual contact, dan sexual identity*. Namun terdapat kelemahan pada pengukuran orientasi seksual sebelumnya yaitu dari segi stabilitas, pengukuran hanya terfokus pada penetapan orientasi seksual (hetero/homo) dengan adanya gejala yang sudah terjadi, dari segi konten, alat ukur diakses dalam bentuk kuesioner, kuesioner yang digunakan hanya sebatas pendekatan pribadi secara seksual, dari segi generalisasi tidak ada telaah lebih lanjut parameter apa saja yang dapat mempengaruhi pembentukan orientasi seksual seseorang secara umum, dan dari segi akses, alat ukur orientasi seksual hanya dapat didapat ketika seseorang mengunjungi psikolog atau petugas kesehatan lain.

Pada pendekatan berpikir sistem dalam pencegahan penyimpangan orientasi seksual remaja ini, metode yang digunakan adalah pendekatan permodelan sistem dinamik. Model adalah alat bantu atau media atau instrumen yang dipergunakan untuk mencerminkan dan menyederhanakan suatu realita secara terukur. Model Sistem dinamik (SD) berguna dalam pemodelan epidemi dan upaya pencegahan penyakit.⁽²⁵⁾

Keuntungan model sistem dinamik adalah menemukan sifat dan karakteristik yang muncul dari suatu sistem, membuat analisis kuantitatif untuk masalah kualitatif, mengidentifikasi parameter sistem yang paling penting, memprediksi efek jangka panjang dari keputusan, membantu pemangku kepentingan untuk belajar tentang sifat masalah penyimpangan orientasi seksual remaja.⁽²⁵⁾

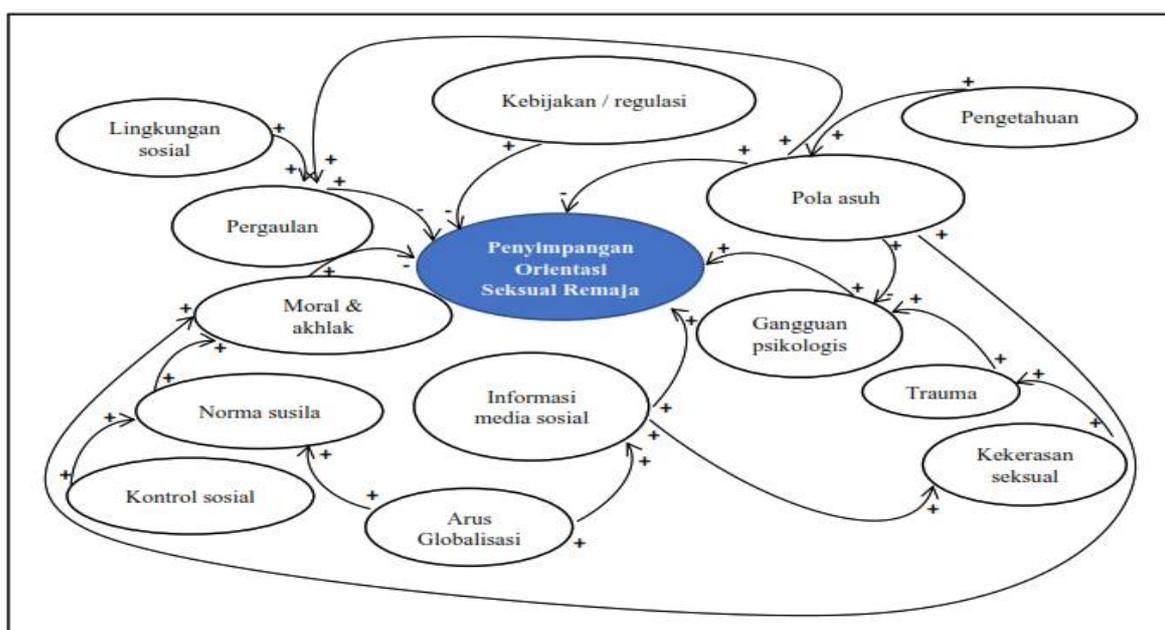
Model prediksi orientasi seksual adalah model yang nantinya mampu memprediksi orientasi seksual remaja berbasis *smartphone* & web. Model ini merupakan suatu teknologi teledeteksi dan *telehealth* melalui aplikasi pintar *smartphone* dan web yang sesuai dengan era milenial dan disrupsi kesehatan 5.0, dimana transformasi digital berperan dalam hal revolusi berbagai industri, khususnya bidang kesehatan.

Model ini menjadi dasar bagi remaja, keluarga, pendidik dan tenaga kesehatan dalam melakukan antisipasi secara proaktif, mendeteksi secara dini orientasi seksual remaja dalam upaya mengetahui sejak awal kecenderungan penyimpangan orientasi seksual dan mencegah jangan sampai timbul kesulitan-kesulitan yang menimpa diri atau individu remaja tersebut lebih jauh.

Manfaat pendekatan permodelan sistem dinamik yaitu memberikan informasi ilmiah tentang deteksi dini penyimpangan orientasi seksual pada remaja, menghasilkan instrument dan model aplikasi prediksi penyimpangan orientasi seksual pada remaja yang mudah dan relevan, serta meningkatkan partisipasi keluarga, masyarakat dan pemerintah dalam upaya mencegah terjadinya penyimpangan orientasi seksual dengan meningkatkan kesehatan reproduksi remaja secara dini dan proaktif.

4. Pendekatan alat *causal loop diagram*

Metode berpikir sistem memiliki berbagai tools dalam melihat sebuah situasi menyeluruh yang saling berhubungan, diantaranya adalah model *Causal Loop Diagram* (CLD). Model *Causal Loop Diagram* (CLD) atau yang sering juga dikenal dengan diagram sebab akibat adalah model yang digunakan dalam sebuah pemecahan maupun pencegahan masalah dengan melihat setiap faktor yang ada berkaitan dengan faktor-faktor lainnya. Model *Causal Loop Diagram* (CLD) menggunakan pendekatan dalam pemecahan masalah dengan melihat kompleksitas dari sistem yang digambarkan dengan sebuah diagram berupa garis lengkung yang berujung panah yang menghubungkan satu faktor dengan faktor lainnya.⁽²⁶⁾



Gambar 4. Diagram Causal Loop Penyimpangan Orientasi Seksual Remaja

Gambar 4 menggambarkan hubungan sebab akibat dari faktor-faktor yang saling mempengaruhi pada terjadinya penyimpangan orientasi seksual remaja. Bila pengetahuan *parenting* baik, maka pola asuh akan baik. Pola asuh yang baik akan menghindarkan dari penyimpangan orientasi seksual. Pola asuh yang baik membuat anak remaja memiliki moral dan akhlak yang baik, moral dan akhlak yang baik dapat menjadi benteng dari penyimpangan orientasi. Pola asuh yang baik membuat anak remaja dapat memilih pergaulan yang baik, pergaulan yang baik juga dapat mengurangi kejadian penyimpangan orientasi seksual remaja.

Adanya riwayat kekerasan seksual membuat anak remaja memiliki trauma, sehingga memiliki gangguan psikologis yang dapat meningkatkan terjadinya penyimpangan orientasi seksual remaja. Arus globalisasi yang tak terbendung membuat informasi dari media sosial dan elektronik dari komunitas LGBT semakin tak terbatas aksesnya, sehingga memungkinkan terjadinya peningkatan penyimpangan orientasi seksual remaja. Selain mempengaruhi akses informasi yang tak terbatas, arus globalisasi yang tak terbendung juga dapat menggeser norma-norma susila, sehingga moral dan akhlak remaja semakin tergerus dan dapat mengakibatkan penyimpangan orientasi seksual. Informasi dari media sosial yang tidak terbendung juga dapat meningkatkan terjadinya kekerasan seksual yang berakibat pada trauma dan gangguan psikologis remaja.

Kontrol masyarakat yang baik akan mempengaruhi terjaganya norma susila, dengan norma susila yang baik moral dan akhlak remaja juga akan baik sehingga memungkinkan penyimpangan orientasi seksual remaja berkurang. Lingkungan sosial yang baik akan membentuk pergaulan yang baik, dan pergaulan yang baik akan mengurangi terjadinya penyimpangan orientasi seksual remaja. Terakhir, dengan adanya kebijakan/regulasi yang jelas dan baik mengenai LGBT, maka kejadian penyimpangan orientasi seksual remaja dapat dicegah. Dalam penyelenggaraan sistem pencegahan penyimpangan orientasi seksual remaja digunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Skrining/deteksi dini

Skrining digunakan dalam mendeteksi dini adanya penyimpangan orientasi seksual remaja. Skrining menggunakan bantuan *iceberg tools* untuk mengetahui akar permasalahan dari penyimpangan orientasi seksual remaja tersebut dan diperjelas dengan *causal loop diagram* untuk mengetahui hubungan sebab akibat dari faktor-faktor yang saling mempengaruhi terjadinya penyimpangan orientasi seksual remaja.

Skrining dilakukan dengan menggunakan model prediksi orientasi seksual berbasis *smartphone* & web yang merupakan suatu teknologi teledeteksi dan *telehealth* yang sesuai dengan era milenial dan disrupsi kesehatan 5.0. Ini menjadi dasar bagi remaja, keluarga, pendidik dan tenaga kesehatan dalam melakukan antisipasi secara proaktif, mendeteksi secara dini orientasi seksual remaja.

b. Edukasi

Pemberian edukasi diberikan sesuai dengan akar permasalahan yang dialami oleh remaja dengan penyimpangan seksual sesuai hasil skrining yang didapatkan. Apabila akar penyebab masalahnya adalah pola asuh keluarga yang kurang, maka diberikan edukasi tentang pola asuh yang benar, apabila akar penyebabnya diketahui adalah adanya trauma akibat kekerasan seksual/fisik/mental yang pernah dialami, maka edukasi yang diberikan melibatkan tenaga profesional dibidangnya untuk menangani tekanan psikologis yang dirasakan oleh remaja tersebut.

Apabila akar masalahnya adalah kebebasan dari akses sosial media yang tak terbatas sehingga remaja dapat dengan sangat mudah mengakses sumber-sumber tentang penyimpangan orientasi seksual seperti misalnya bahan bacaan atau video porno tentang LGBT, maka remaja diberikan edukasi mengenai situs-situs yang diperbolehkan untuk diakses dan diberikan pemahaman mengenai dampak dari pengaksesan situs-situs tersebut, sedangkan orang tua diberikan edukasi mengenai pengawasan dan kontrol terhadap akses internet anak.

c. Terapi

Sebagai upaya kuratif dan rehabilitatif dalam menangani penyimpangan orientasi seksual remaja, dilakukan pendekatan secara holistik baik dari segi biologik, psikologik, psikososial, dan spiritual. Pendekatan ini tidak saja menghilangkan keluhan-keluhan pasien belaka, namun lebih luas lagi pasien mampu menjalankan fungsi-fungsi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun sosialnya.⁽²⁷⁾

1) Terapi biologik

Pada umumnya para homoseksual golongan ego-distoni mengalami gangguan stress, kecewa, depresi bahkan sampai psikotik. Sebagai upaya menghilangkan gangguan tersebut maka diberikan terapi obat anti stress, anti cemas, anti depresi dan anti psikotik, atau kombinasi dari obat-obatan itu. Sedangkan mereka yang termasuk ego-sintonik diberikan terapi anti neurotik atau anti psikotik dengan dasar terdapat gangguan pada sinyal pengantar syaraf di otak.

2) Terapi psikologik

Terapi psikologik atau psikoterapi adalah usaha penyembuhan untuk masalah yang berkaitan dengan pikiran, perasaan dan perilaku. Homoseksual merupakan tekanan kejiwaan (stresor psikososial) karena mereka mengalami kelainan orientasi seksual, tidak sebagaimana manusia pada umumnya (heteroseksual). Psikoterapi yang diberikan tergantung dari kebutuhan individu tersebut, misal psikoterapi suportif, psikoterapi re-edukatif, psikoterapi re-konstruktif, psikoterapi kognitif, psikoterapi dinamik, psikoterapi perilaku, dan psikoterapi keluarga.

3) Terapi sosial

Terapi ini digunakan untuk memulihkan kemampuan dalam beradaptasi, sehingga remaja tersebut dapat kembali berfungsi secara wajar dalam kehidupannya baik di lingkungan keluarga, maupun masyarakat. Terapi ini dimaksudkan agar pasien menghindari pergaulan dengan teman-teman sesama LGBT. Secara garis besar seseorang yang ingin lepas dari perilaku homoseksual hendaknya menghindari bergaul dengan teman-teman sesama LGBT, memperbanyak pergaulan dengan lawan

- jenis (heteroseksual), menghindari bacaan dan video yang mengandung unsur LGBT, dan mendapatkan dukungan penuh dari keluarga untuk menjalani terapi dan tidak perlu dikucilkan.
- 4) Terapi spiritual
Terapi spiritual yaitu memberikan psikoterapi dari sudut keagamaan. Misalnya dalam agama Islam dapat diterangkan tentang bagaimana terbebas dari rasa cemas dan depresi sesuai ajaran Al-Quran dan haidist. Dalam agama Islam, selain shalat, berdoa dan berzikir merupakan upaya untuk menghilangkan kecemasan, depresi, rasa bersalah serta putus asa.
 5. Pengawasan dan evaluasi
Dalam evaluasi berjalannya sistem pencegahan penyimpangan orientasi seksual remaja ini, diperlukan pengawasan dari berbagai pihak seperti dari keluarga, tenaga Kesehatan, pendidik, masyarakat, serta pemerintah dalam upaya penegakan peraturan dan hukum yang jelas terkait kebebasan penyebaran penyimpangan orientasi seksual.

Output

Keluaran dari penyelenggaraan sistem pencegahan penyimpangan orientasi seksual remaja ini adalah penyimpangan orientasi seksual remaja dapat dicegah sehingga tidak semakin massif, dan tentunya didapatkan remaja yang sehat baik fisik maupun mental, melalui terselenggaranya program deteksi dini/skrining, edukasi dan terapi ke dalam program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR).

Feedback

Umpan balik dalam sistem pencegahan penyimpangan orientasi seksual remaja berupa pelaksanaan program KRR melalui deteksi dini orientasi seksual, edukasi dalam upaya pencegahan penyimpangan orientasi seksual dan terapi penyimpangan orientasi seksual yang selama ini belum tersentuh. Saat ini Program KRR yang bertujuan untuk mencegah berbagai permasalahan remaja yang dikenal dengan istilah TRIAD KRR, yaitu seksualitas (seks bebas, KTD, serta aborsi), HIV/AIDS dan 5 NAPZA belum terlihat spesifikasi untuk program pencegahan orientasi seksual menyimpang.

KESIMPULAN

Penyebaran kelompok LGBT saat ini semakin tidak terbandung dan semakin berkembang menyerang para remaja. Apabila dibiarkan, masalah krusial ini akan memicu berbagai masalah sosial dan kesehatan. Sebagai upaya melawan penyimpangan orientasi seksual dibutuhkan pendekatan berpikir sistem sebagai strategi pengendalian yang efektif. Melalui berpikir sistem dirancang sebuah strategi yang dilihat dari input, proses, output, dan *feedback* dari sistem pencegahan orientasi seksual yaitu berupa model prediksi orientasi seksual untuk membendung arus massif gerakan dan penyebaran LGBT di Indonesia. Pencarian akar masalah dalam skrining penyimpangan orientasi seksual remaja akan menggunakan alat bantu *iceberg tools* dan dipetakan dalam *Causal Loop Diagram*. Diketahuinya akar masalah merupakan kunci penting dalam melakukan skrining, pemberian edukasi, dan terapi sehingga sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Strategi pencegahan penyimpangan orientasi seksual ini diharapkan dapat menjadi salah satu program KRR dan agar dapat berjalan dengan efektif tentunya diperlukan keterlibatan dari berbagai pihak, baik keluarga, tokoh masyarakat, tokoh agama, tenaga pendidik, tenaga kesehatan dan pastinya juga kontrol dari pemerintah sebagai pemegang kebijakan

Saran dan Rekomendasi

1. Keluarga merupakan unit yang memegang peranan sangat penting dalam melindungi remaja dari penyimpangan orientasi seksual. Keluarga harus menjalin hubungan yang baik dengan anak remajanya dan menanamkan nilai-nilai agama juga norma susila. Orang tua harus peka jika melihat sinyal yang tak biasa dari anak remajanya. Orang tua harus bisa menjadi tempat bercerita dan dipercaya oleh anak remajanya serta memberikan rasa aman dan nyaman bagi remaja. Orang tua juga harus menanamkan pola asuh yang tepat, pendidikan seks usia dini, pembangunan komunikasi yang efektif, mengenali teman bergaul, dan membangun *online resilience* dengan anaknya.
2. Masyarakat diharapkan dapat turut serta dalam upaya mencegah penyimpangan orientasi seksual dengan berperan sebagai kontrol sosial. Masyarakat dapat melaporkan pada pihak yang terkait bila mengetahui terjadinya penyimpangan orientasi seksual pada remaja tanpa mengucilkan dan menghakimi remaja tersebut. Masyarakat juga turut berperan dalam melindungi remaja tersebut dari perundungan. Tokoh masyarakat dan tokoh agama selain memberikan kontrol sosial juga diharapkan dapat memberikan edukasi pada remaja mengenai pencegahan penyimpangan orientasi seksual. Tenaga pendidik dan tenaga kesehatan yang juga merupakan elemen dari masyarakat diharapkan dapat melakukan skrining dengan model prediksi orientasi seksual sebagai upaya pencegahan penyimpangan orientasi seksual remaja sedini mungkin sehingga bila ada yang terdeteksi menyimpang dapat segera dilakukan intervensi. Tenaga pendidik dan tenaga kesehatan juga diharapkan memberikan edukasi tentang pencegahan penyimpangan orientasi seksual remaja agar tidak terjerumus ke dalam kelompok LGBT. Apabila remaja ditemukan dengan status orientasi seksual sudah menyimpang, maka dilakukan terapi oleh tenaga profesional seperti psikolog.
3. Pada tingkat daerah, pemerintah perlu berkoordinasi dengan pihak terkait seperti Komisi Perlindungan Anak, Dinas Kesehatan, dan Dinas Pendidikan, melakukan strategi skrining (penggunaan model prediksi orientasi seksual) guna mengeluarkan program peningkatan peran keluarga serta sekolah terkait pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas. Mengingat pentingnya program ini, maka diharapkan program skrining ini dapat masuk ke dalam program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). Pada tingkat pusat, pemerintah harus

melakukan strategi skrining, khususnya kepada media dengan menyeleksi tayangan yang menampilkan perilaku homoseksual, baik di televisi, bioskop, maupun jejaring internet. Semua ini dapat dilakukan tentunya dengan dukungan pemerintah dan pemerintah harus membuat kebijakan yang jelas terkait segala bentuk upaya penyebarluasan penyimpangan orientasi seksual, sehingga dapat memutus rantai gerakan ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hamzah A. LGBT dalam perspektif deontologi Immanuel Kant. *Jurnal Filsafat Indonesia*. 2021;4(1):100-10.
2. Hassan I, Obaid F, Ahmed R, Abdelrahman L, Adam S, Adam O, et al. A systems thinking approach for responding to the covid-19 pandemic. *EMHJ*. 2020;26(8):872-6.
3. Savigny Dd, Adam T. Alliance for health policy and systems research, world health organization. *Systems thinking for health systems strengthening*. Geneva: World Health Organization;1990.
4. Kaskus. 5 negara dengan persentase gay tertinggi [Internet]. 2018 [cited 2022 Jun 27]. Available from: <https://www.kaskus.co.id/thread/5ad4c60fc2cb17e4608b4567/5-negara-dengan-persentase-gay-tertinggi/>.
5. Ott MA. Examining the development and sexual behavior of adolescent males. *J Adolesc Health*. 2010 Apr;46(4 Suppl):S3-11.
6. Nicolosi J. The removal of homosexuality from the psychiatric manual, catholic social science review. *Psychology Journal*. 2010;6:71-7.
7. Pradani FE, Muarrofah, Puspitasari MT. Hubungan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2018;2(3):58-67.
8. Nurhayati T. Faktor-faktor yang berhubungan dengan orientasi seksual pada remaja. *Jurnal Ilmiah Bidan*. 2017;2(3):44-55.
9. Purnama LC, Sriati A, Maulana I. Gambaran perilaku seksual remaja. *Holistik Jurnal Kesehatan*. 2020;14(2):301-9.
10. Abidin AA. Perilaku penyimpangan seksual dan upaya pencegahannya di Kabupaten Jombang. *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti*. 2017;1(7):545-63.
11. Qomarauzzaman. *Sanksi pidana pelaku lgbt dalam perspektif fiqh*. Jakarta: Rineka Cipta;2018.
12. Purnama C. *Sistem informasi manajemen*. Mojokerto: Insan Global;2016.
13. Djahir Y, Pratita D. *Bahan ajar sistem informasi manajemen*. Yogyakarta: Deepublish;2015.
14. Maryono A. *Pola pikir sistem*. Yogyakarta: UGM Press;2018.
15. Heryana A. *Teori dan jenis sistem Artikel Kepemimpinan Berfikir Sistem*. 2021;4.
16. Djuhaeni H. *Pendekatan sistem* Jakarta: Universitas Indonesia; 1989.
17. Peters DH. The application of systems thinking in health: why use systems thinking? *Health Research Policy and Systems*. 2014;12(51).
18. Haynes A, Rychetnik L, Finegood D, Irving M, Freebairn L, Hawe P. Applying systems thinking to knowledge mobilization in public health. *Health Research Policy and Systems*. 2020;18(134).
19. Kordova SK, Frank M, Miller AN. Systems thinking education—seeing the forest through the trees. *Systems* 2018;6(29).
20. Bowins B. A four-component model of sexual orientation & its application to psychotherapy. *American Journal Of Psychotherapy*. 2016;70(3):251-76.
21. Hapsari IP, Iskandar H. Sosialisasi tentang fenomena LGBT serta dampak dan akibatnya di masyarakat. *Community Empowerment*. 2021;6(9):1654-9.
22. Wahlen R, Bize R, Wang J, Merglen A, Ambresin AE. Medical students' knowledge of and attitudes towards LGBT people and their health care needs: Impact of a lecture on LGBT health. *PLoS ONE*. 2020;15(7).
23. Afriani D. *Pendidikan seks bagi remaja*. Pekalongan: Penerbit NEM;2022.
24. Monat JP, Gannon TF. What is systems thinking? A review of selected literature plus recommendations. *American Journal of Systems Science*. 2015;4(1):11-26.
25. Davahli MR, Karwowski W, Taiar R. A system dynamics simulation applied to healthcare: a systematic review. *Int J Environ Res Public Health* 2020;17(5741):1-27.
26. *Pendekatan model causal loop digram (CLD) [Internet]* 2016. Available from: <http://ccg.co.id/blog/2016/09/30/pendekatan-model-causal-loop-digram-cld/>.
27. Hiwari D. *Pendekatan psikoreligi pada homoseksual*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia;2009.